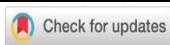


NILAI SOSIAL DAN FILOSOFIS TURUN DI WAY PADA UPACARA BEGAWI ADAT LAMPUNG DI TIYUH PANARAGAN

Intan Nia¹, Shela Lismawan Nuni²

^{1,2} Universitas Lampung, Indonesia

Email: inia63719@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.956>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 October 2025

Final Revised: 11 November 2025

Accepted: 16 November 2025

Published: 14 December 2025

Keywords:

Begawi Ceremony

Down on Way

Social Values

Philosophical Values

Lampung Traditions



ABSTRAK

Every culture is the result of a long process and represents the expression of the nation's noble values, rich with meaning and a perspective on the lives of its people. The lack of scientific research on culture in Indonesia can lead to its lack of recognition and even its gradual disappearance. This study explores the Turun di Way procession in the Begawi traditional ceremony of Lampung in Tiyuh Panaragan, which is rich in social and philosophical values. The procession functions not only as a ritual of purification before the awarding of traditional titles but also carries deep symbolic meanings, such as self-control and respect for ancestors. The research employed a qualitative method with in-depth interviews and observation. The findings reveal that Turun di Way embodies philosophical values such as Piil-Pusanggiri, Juluk-Adok, Nemui-Nyimah, Nengah-Nyappur, and Sakai Sambayan, which serve as moral guidance for the Lampung Pepadun community. Furthermore, the social values reflected in this tradition emphasize equality, solidarity, and mutual cooperation. Thus, the Begawi ceremony is not only a means of preserving cultural heritage but also strengthens the identity and character of Lampung society amidst the challenges of modernization.

ABSTRAK

Setiap budaya merupakan hasil dari proses panjang dan merupakan wujud ekspresi nilai-nilai luhur bangsa yang sarat makna dan pandangan hidup masyarakatnya. Kurangnya penelitian ilmiah tentang budaya di Indonesia bisa menyebabkan budaya tersebut tidak dikenal oleh masyarakat, bahkan bisa membuat budaya itu perlahaan hilang. Penelitian ini membahas prosesi Turun di Way dalam upacara Begawi Adat Lampung di Tiyuh Panaragan, yang sarat akan nilai sosial dan filosofis. Prosesi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual penyucian diri sebelum pemberian gelar adat, tetapi juga mengandung makna simbolis yang mendalam, seperti pengendalian hawa nafsu dan penghormatan terhadap leluhur. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Turun di Way mengandung nilai filosofis seperti Piil-Pusanggiri, Juluk-Adok, Nemui-Nyimah, Nengah-Nyappur, dan Sakai Sambayan yang menjadi pedoman hidup masyarakat Lampung Pepadun. Selain itu, nilai sosial yang terkandung mencerminkan prinsip kesetaraan, kebersamaan, dan gotong royong. Dengan demikian, upacara Begawi tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga memperkuat identitas dan karakter masyarakat Lampung di tengah tantangan modernisasi.

Kata kunci: Upacara Begawi, Turun di Way, Nilai Sosial, Nilai Filosofis, Adat Lampung

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya dan suku bangsa di Indonesia mencerminkan kekayaan nilai-nilai luhur yang menjadi jati diri bangsa, meskipun sebagian di antaranya belum banyak dikaji secara ilmiah. Setiap kebudayaan di Nusantara menyimpan nilai berharga yang menjadi bagian penting dari identitas nasional. Setiap budaya merupakan hasil dari proses panjang dan merupakan wujud ekspresi nilai-nilai luhur bangsa yang sarat makna dan pandangan hidup masyarakatnya. Kurangnya penelitian ilmiah tentang budaya di Indonesia bisa menyebabkan budaya tersebut tidak dikenal oleh masyarakat, bahkan bisa membuat budaya itu perlahan hilang.(Suyatno & Lelapari, 2021)

Masyarakat Lampung memiliki tatanan hukum adat yang khas dan masih dijaga dalam kehidupan sosialnya hingga kini. Bentuk masyarakat hukum adat tersebut berbeda antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya, kelompok- kelompok tersebut menyebar diberbagai tempat di daerah lain di Lampung. Perbedaan kelompok tersebut tercermin dalam upacara adat dalam perkawinan tradisional (Hasyim, 2017).

Setiap orang dari suatu masyarakat memiliki kebiasaan dan cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kebiasaan ini membentuk identitas budaya yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lain. Lebih dari sekadar kegiatan seremonial, tradisi mengandung nilai sosial dan kearifan lokal yang berperan membentuk cara pandang dan perilaku masyarakat. Pengenalan nilai-nilai kebudayaan Lampung harus dilakukan kembali kepada generasi penerus agar mengetahui pentingnya nilai kebudayaan untuk kehidupan bermasyarakat (Anneke Manupa et al., n.d.).

Salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Lampung, terutama di Tiyuh Panaragan, adalah upacara Begawi Adat Lampung. Upacara ini merupakan simbol kebersamaan, penghormatan kepada leluhur, serta cara untuk mempererat hubungan antar warga masyarakat. Dalam upacara Begawi, terdapat beberapa rangkaian prosesi adat yang memiliki makna mendalam, salah satunya adalah Turun di Way. Prosesi ini memiliki kemiripan dengan Begawi Cakak Pepadun karena sama-sama melibatkan pemotongan kerbau, namun peralatan dan tata caranya lebih sederhana. Perlengkapannya antara lain payan (tombak dengan gagang kayu sepanjang sekitar satu setengah meter), hiasan berupa kendi, kelapa bertunas, pisang raja, serta benang warna-warni, serta paccah aji dan kepala kerbau. Prosesi dilakukan dengan mencuci kaki di sungai atau wadah air, duduk di atas paccah aji, dan menginjak kepala kerbau.

Turun di Way dimaknai sebagai proses penyucian bagi calon penerima gelar agar mencapai kebersihan lahir dan batin sebelum menjalankan perannya di masyarakat. Air dipahami sebagai media penyuci yang membawa pergi segala kotoran, sementara menginjak kepala kerbau dimaknai sebagai pengendalian hawa nafsu serta sifat kebinatangan dalam diri manusia agar tidak mengganggu perjalanan spiritual maupun kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, Turun di Way bukan sekadar ritual, melainkan juga sebuah pendidikan moral dan filosofis bagi masyarakat Lampung (Ghozi, 2017).

Namun, seiring berjalananya waktu yang ditandai dengan semakin cepatnya modernisasi dan globalisasi, upacara adat seperti begawi menghadapi berbagai tantangan. Generasi muda kini mulai kurang mengerti makna filosofis yang terkandung dalam prosesi Turun di Way, sementara masyarakat umumnya hanya memandangnya sebagai ritual biasa tanpa merasa bahwa di dalamnya terkandung nilai-nilai sosial yang penting. Kondisi ini bisa menyebabkan pergeseran makna dan hilangnya kesakralan tradisi tersebut.

Atas dasar itulah, penelitian ini berfokus untuk mengkaji nilai sosial dan makna filosofis dari prosesi Turun di Way dalam upacara Begawi Adat Lampung di Tiyuh Panaragan. Penelitian

ini diharapkan dapat membantu masyarakat lebih memahami peran sosial, makna filosofis, serta keterkaitan tradisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lampung, terutama di tengah pengaruh modernisasi.

Penelitian ini diharapkan bisa membuka pemahaman tentang nilai-nilai sosial dan filosofis yang terdapat dalam tradisi turun di way, sehingga lebih mudah dipahami dan dihargai oleh masyarakat secara luas. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Tiyuh Panaragan serta masyarakat Lampung secara umum terhadap pentingnya melestarikan tradisi adat dan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini bisa berperan dalam menjaga warisan budaya Lampung serta memperkuat pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai sosial dan filosofis yang terkandung dalam tradisi adat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode utama berupa wawancara mendalam. Informan penelitian terdiri dari tokoh adat dan masyarakat Tiyuh Panaragan yang memahami prosesi Turun di Way dalam upacara Begawi Adat Lampung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang berfokus pada penggalian makna filosofis, nilai sosial, serta fungsi tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual Begawi Adat Lampung mencerminkan perpaduan antara ajaran sosial dan filosofi hidup yang diwariskan turun-temurun, terutama dalam masyarakat Lampung Pepadun (Cathrin et al., n.d.). Esensi Begawi terletak pada pemberian gelar adat kepada seseorang sebagai simbol peningkatan status sosial di masyarakat. Upacara ini dipenuhi dengan makna dan simbol yang mendalam, berfungsi tidak hanya untuk mengangkat status sosial, tetapi juga untuk memperkuat hubungan sosial serta melestarikan nilai-nilai budaya yang ada di dalam komunitas.

Dalam rangkaian pencarian makna dalam Begawi, terdapat beberapa langkah yang menyimpan makna dan simbolisme yang dalam. Salah satu langkah yang krusial adalah "Turun di Way," yang melambangkan mandi atau penyucian diri sebelum gelar adat diberikan. Langkah ini membawa makna yang kuat, mengingat mandi dalam konteks ini mencakup keperluan membersihkan fisik serta menyucikan jiwa dan roh dari segala yang negatif. Dengan begitu, individu yang akan menerima gelar adat dapat memulai lembaran baru dengan hati yang bersih dan jiwa yang suci.

Dengan cara ini, individu yang menerima gelar adat dapat memulai babak baru dengan hati yang bersih dan jiwa yang suci. Prosesi Turun di Way dimaknai sebagai momen peralihan status sosial seseorang menuju tahap kehidupan baru dalam masyarakat adat. Dalam hal ini, mandi merepresentasikan proses pembaruan dan penyucian, sehingga individu yang mendapatkan gelar adat bisa melangkah ke depan dengan status sosial yang lebih tinggi. Ritual Turun di Way dikelilingi oleh berbagai upacara dan tradisi yang sarat makna dan simbol. Prosesi ini dipimpin oleh tokoh adat dan dihadiri oleh masyarakat, sehingga menciptakan suasana yang khidmat dan sakral. Oleh sebab itu, tahapan Turun di Way menjadi salah satu momen yang paling penting dalam upacara Begawi Adat Lampung, dengan makna yang sangat berarti bagi masyarakat Lampung Pepadun.

Ritual Turun di Way juga berfungsi sebagai simbol peralihan dari status sosial yang lama menuju yang baru(Cathrin, 2022). Dalam hal ini, mandi simbolizes proses pembaruan dan penyucian diri, sehingga individu penerima gelar adat dapat mengambil langkah baru dengan status sosial yang lebih tinggi. Dengan demikian, proses ini tidak sekadar mengangkat status sosial, tetapi juga memperkuat identitas dan harga diri individu di masyarakat. Oleh karena itu, langkah Turun di Way menjadi salah satu momen paling penting dalam upacara Begawi Adat Lampung dan memiliki makna yang sangat berarti bagi masyarakat Lampung Pepadun. Dalam konteks ini, Turun di Way bukan hanya sekadar upacara adat, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat identitas dan harga diri individu dalam masyarakat. Dengan demikian, upacara Begawi Adat Lampung berfungsi sebagai tempat untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisi dari nenek moyang, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga warisan budaya.

Melalui upacara Begawi Adat Lampung, masyarakat mampu menguatkan hubungan sosial dan menyadari pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, adalah penting bagi masyarakat Lampung Pepadun untuk terus memelihara, serta memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini. Melalui upacara ini, masyarakat belajar menghargai serta menjaga nilai-nilai budaya warisan leluhur. Dalam upacara Begawi Adat Lampung, terdapat berbagai simbol dan ritual yang memiliki makna mendalam. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi masyarakat untuk memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi ini. Dengan cara ini, masyarakat dapat lebih menghargai dan melestarikan warisan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang.

Nilai filosofi

Prosesi Turun di Way dalam Begawi Adat Lampung menyimpan ajaran filosofis yang menjadi dasar moral bagi masyarakat Lampung Pepadun. Nilai-nilai seperti Piil-Pusanggiri, yang menggarisbawahi betapa pentingnya menjunjung harga diri dan martabat, menjadi pijakan bagi masyarakat Lampung Pepadun untuk hidup dalam kesadaran dan saling menghormati (Syahputra, 2020). Juluk-Adok menekankan perlunya bertindak sesuai dengan status yang diperoleh, agar setiap individu bisa menjadi teladan bagi orang lain.

Di samping itu, Nemui-Nyimah menunjukkan betapa vitalnya untuk bersikap ramah dan terbuka kepada para tamu, yang dianggap sebagai lambang kehormatan dan kemuliaan (Damayantie, 2019). Nengah-Nyappur menekankan pentingnya keterlibatan dalam interaksi sosial sehingga individu tidak bersikap egois, demi menciptakan harmoni dan keselarasan di dalam komunitas. Sakai Sambayan, yang menekankan arti penting saling membantu dan gotong royong, berfungsi sebagai fondasi bagi kehidupan berdampingan dan dukungan satu sama lain dalam masyarakat. Oleh karena itu, Upacara Begawi Adat Lampung lebih dari sekadar ritual, melainkan alat untuk menguatkan nilai-nilai filosofis yang menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Lampung Pepadun. Ajaran-ajaran itu terwujud dalam perilaku masyarakat sehari-hari sebagai pedoman etika dan kebersamaan, membentuk dasar untuk hidup berdampingan dan saling menghormati. Melalui Begawi, komunitas dapat terus melestarikan warisan budaya serta tradisi nenek moyang, sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai mulia dalam rutinitas sehari-hari.

Nilai Sosial

Prosesi turun di way pada Upacara Begawi Adat Lampung adalah sebuah tradisi yang kaya dengan penerapan nilai-nilai sosial yang sangat fundamental dalam komunitas Lampung Pepadun. Selain menjadi simbol kehormatan, prosesi ini menunjukkan penerapan nilai-nilai

sosial seperti gotong royong, keterbukaan, dan solidaritas di antara warga, seperti keterbukaan dan kesetaraan. Di dalam upacara ini, setiap orang memiliki peluang yang setara untuk mendapatkan gelar adat, tanpa mempedulikan jenis kelamin atau status pernikahan, yang menunjukkan bahwa masyarakat Lampung Pepadun sangat menghargai kesetaraan dan keadilan.

Gelar adat dapat diraih oleh siapapun yang memenuhi ketentuan tertentu, tanpa memandang asal usul keluarga atau status sosial, menunjukkan bahwa komunitas Lampung Pepadun menghargai talenta dan pencapaian individu. Di samping itu, upacara Begawi juga berfungsi sebagai simbol penghormatan terhadap warisan nenek moyang dan nilai-nilai budaya yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, kegiatan ini bukan sekadar ritual adat, melainkan juga alat untuk memperkuat norma-norma sosial yang menjadi dasar bagi komunitas Lampung Pepadun. Melalui upacara Begawi, masyarakat Lampung Pepadun dapat menjaga warisan budaya dan tradisi nenek moyang, serta meningkatkan pemahaman akan pentingnya nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut menuntun masyarakat untuk hidup berdampingan dengan saling menghormati dan bekerja sama, sehingga terbentuklah harmoni dan keselarasan di dalam komunitas. Dengan demikian, upacara Begawi Adat Lampung memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk identitas dan karakter masyarakat Lampung Pepadun.

KESIMPULAN

Tradisi Turun di Way dalam upacara Begawi di Tiyuh Panaragan merupakan bentuk warisan budaya yang mengandung pesan sosial serta nilai-nilai filosofis. Prosesi ini tidak hanya menjadi bagian dari rangkaian ritual adat, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang masih relevan untuk kehidupan masyarakat hingga kini.

Dari sisi filosofis, tradisi ini menekankan pentingnya menjaga harga diri dan martabat (Piil-Pusanggiri), menjalankan peran sosial sesuai status yang diperoleh (Juluk-Adok), menjunjung sikap ramah serta keterbukaan terhadap tamu (Nemui-Nyimah), aktif dalam interaksi sosial untuk menciptakan keharmonisan (Nengah-Nyappur), serta menjunjung tinggi nilai gotong royong (Sakai Sambayan). Nilai-nilai ini menjadi landasan moral dan etika dalam kehidupan masyarakat Lampung Pepadun.(UNDANG-UNDANG, 2024)

Dari sisi sosial, prosesi ini memperlihatkan adanya prinsip kesetaraan, karena gelar adat dapat diperoleh siapa saja tanpa memandang gender, asal-usul keluarga, atau status sosial, selama memenuhi ketentuan adat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Lampung Pepadun menjunjung tinggi keadilan dan menghargai kemampuan serta pencapaian individu. Selain itu, pelaksanaan upacara juga mempererat hubungan antaranggota masyarakat, memperkuat solidaritas, serta menjadi bentuk penghormatan kepada leluhur dan warisan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi, prosesi Turun di Way berfungsi sebagai media pelestarian budaya dan sarana pendidikan moral bagi generasi muda. Tradisi ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniah dalam kehidupan, serta menjadi contoh nyata tentang pengendalian diri, solidaritas, dan tanggung jawab sosial.(Muhammad et al., 2017)

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Begawi Adat Lampung berperan tidak hanya sebagai simbol status, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas dan karakter masyarakat , penguat karakter masyarakat, dan penjaga kesinambungan nilai-nilai luhur budaya Lampung. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari masyarakat, tokoh adat, dan generasi muda untuk terus melestarikan dan memahami makna yang

terkandung dalam tradisi ini, sehingga tidak hanya bertahan sebagai ritual seremonial, tetapi juga menjadi pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Anneke Manupa, W., Basri, D., & Muhammadiyah Kotabumi, U. (n.d.). ANALISIS NILAI-NILAI KEBUDAYAAN LAMPUNG DALAM ANTOLOGI PUISI HIKAYAT SECANGKIR ROBUSTA SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS.
- Cathrin, S. (2022). FILOSOFI CANGGET AGUNG DALAM TRADISI MASYARAKAT LAMPUNG. 6, 972–986.
- Cathrin, S., Wikandaru, reno, Veranita Indah, astrid, & Bursan, rinaldi. (n.d.). *nILAI-nILAI FILoSOFIS traDISI BEGAWI CAKAK PEPADUN LaMpUng*.
- Damayantie, A. (2019). NEMUI-NYIMAH (Studi pada Penduduk Ragam Etnis dan Budaya di Wilayah Kabupaten Lampung Selatan). *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 21(2), 125–142.
- Ghozi, I. Al. (2017). Makna Filosofis Di Dalam Prosesi Begawi Adat Cakak Pepadun Di Kelurahan Menggala Kota Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang. <http://repository.radenintan.ac.id/2365/> %0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/2365/1/SKRIPSI_IQBAL_AL-GHOZI.pdf
- Hasyim, A. (2017). *Pernikahan, Upacara Lampung, Adat*.
- Muhammad, U. A., Syah, I., & Arif, S. (2017). Adat Turun Duwai pada Upacara Begawi di Kampung Komering Putih Lampung Tengah. In *PESAGI* download.garuda.kemdikbud.go.id. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2426874&val=23207&title=Adat%20Turun%20Duwai%20pada%20Upacara%20Begawi%20di%20Kampung%20Komering%20Putih%20Lampung%20Tengah>
- Suyatno, S., & Lelapari, R. P. (2021). Analisis Makna Simbolik pada Pakaian Pengantin Adat Lampung Pepadun. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 3(3), 274–281. <https://doi.org/10.30998/vh.v3i3.1018>
- Syahputra, M. C. (2020). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kearifan lokal Lampung Perspektif Pendidikan Islam. *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*. <Https://Digilib.Uinsa.Ac.Id/42119>.
- UNDANG-UNDANG, P. (2024). *BEGAWI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. academia.edu. <https://www.academia.edu/download/117682886/24.pdf>

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:
